

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Tabel 1.2. Penelitian Terdahulu

| No | Judul Penulis Tahun | Afiliasi Universitas | Metode Penelitian | Kesimpulan | Saran | Perbedaan dengan penelitian ini |
|----|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------|----------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Perbandingan Pembingkai Pemberitaan Kasus Hilirisasi Nikel di Media Daring (Komparasi Framing pada Kanal Berita Fajar.co.id dan Kompas.com Periode Februari 2023 - Februari 2024). | Universitas Pembangunan Jaya | Analisis Framing Pan dan Kosicki | Penelitian menemukan bahwa Kompas.com, yang dikenal menjadi media independen serta kritis terhadap pemerintah, justru cenderung mendukung kebijakan hilirisasi nikel, terlihat dari judul-judul berita yang menggunakan diksi optimis. Namun, dalam isu lingkungan, baik Kompas.com maupun Fajar.co.id menunjukkan sikap penolakan terhadap dampak pencemaran lingkungan akibat hilirisasi. Selain itu, dari 10 artikel yang dianalisis, 9 | Penelitian ini berfokus pada pembingkai berita hilirisasi nikel di Kompas.com dan Fajar.co.id periode Februari 2023–2024; studi selanjutnya dapat mengeksplorasi lebih dalam proses produksi teks berita tersebut. | Penelitian sebelumnya membahas Kasus Hilirisasi Nikel di Media Daring. Sedangkan penelitian ini membahas kasus pagar laut Tangerang |

| | | | | | | |
|---|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------|-----------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | | | di antaranya hanya menghadirkan satu narasumber, yang mayoritasnya berpihak pada kebijakan hilirisasi nikel. | | |
| 2 | Analisis <i>Framing</i> Pan dan Kosicki mengenai Pro Kontra Deforestasi Hutan di Indonesia dalam Bingkai Media Daring Tempo. co dan Detik. com. | Universitas Islam Bandung | Analisis <i>Framing</i> Pan dan Kosicki | Detik.com serta Tempo.co menyoroti isu pembangunan dan deforestasi dengan narasi yang mendorong pembaca mengevaluasi informasi tanpa menunjukkan keberpihakan. Kedua media umumnya menyajikan struktur 5W+1H secara lengkap, kecuali satu artikel Tempo.co yang tidak mencantumkan unsur tempat. Keduanya juga kerap menggunakan konjungsi “yang” dan “dan” secara berulang untuk menghubungkan informasi. | Penelitian ini membahas pro dan kontra deforestasi hutan di Indonesia di bingkai media daring Tempo.co serta Detik.com; penelitian selanjutnya dapat memperdalam kajian terhadap isu serupa dari aspek atau pendekatan lain. | Penelitian sebelumnya membahas isu Pro Kontra Deforestasi Hutan di Bingkai Media Daring. Sedangkan penelitian ini membahas kasus pagar laut Tangerang. |

| | | | | | | |
|---|---------------------------------------------------------------------------------|----------------------|---------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 3 | Sosiologi Pendidikan: Analisis Konflik Pembangunan Pagar Laut Tangerang Selatan | Universitas Pamulang | Pendekatan Kualitatif Metode Studi Pustaka (Library Research) | Perencanaan tata ruang dan zonasi pesisir Provinsi Banten tidak terpenuhi dengan pembangunan pagar laut sepanjang 30 km di wilayah Tangerang. Data citra satelit menunjukkan bahwa lahan yang diklaim sebagai tanah tenggelam merupakan wilayah perairan sejak awal. Proyek ini menimbulkan konflik antara masyarakat dan pemerintah, terutama karena dampaknya terhadap lingkungan dan mata pencaharian warga. Di sisi lain, proyek ini juga diklaim sebagai upaya peningkatan ekonomi. Masalah utama bukan pada proyek itu sendiri, melainkan kurangnya komunikasi dan koordinasi | Peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya menggunakan Komunikasi efektif, kolaborasi multipihak, pendidikan sosial, penyempurnaan regulasi | Penelitian sebelumnya membahas pagar laut dengan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, sedangkan penelitian ini membahas kasus pagar laut Tangerang Mempergunakan Pendekatan Kualitatif Metode analisis <i>framing</i> Pan & Kosicki. |
|---|---------------------------------------------------------------------------------|----------------------|---------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

antar pihak.
Ketidaksinkronan antara regulasi pertanahan dan kelautan memicu keraguan legalitas pembangunan. Karena itu, penting dilakukan edukasi publik mengenai regulasi kelautan dan pentingnya pelestarian ekosistem secara berkelanjutan.

Sumber: Olahan Peneliti, 2025

Penelitian pertama berjudul “Perbandingan Pembingkai Pemberitaan Kasus Hilirisasi Nikel di Media Daring (Komparasi *Framing* pada Kanal Berita Fajar.co.id dan Kompas.com Periode Februari 2023 - Februari 2024)” yang dilakukan oleh Tristan Ahmad Hafizsyah Deo Saputra pada tahun 2024 menggunakan metode analisis *framing* berdasarkan model yang dikembangkan Zhongdang Pan serta Gerald M. Kosicki, dengan fokus pada pemberitaan kasus Hilirisasi Nikel pada media lokal Fajar.co.id dengan media nasional Kompas.com. Penelitian ini mengungkap bagaimana perbandingan pembingkai pemberitaan kasus hilirisasi nikel pada media lokal Fajar.co.id dengan media nasional Kompas.com. Baik Kompas.com dan Fajar.co.id cenderung sepakat menolak dampak lingkungan negatif dari kebijakan tersebut. Namun berbeda dalam membingkai pemberitaan kasus hilirisasi nikel, khususnya Kompas.com membingkai isu hilirisasi nikel dengan nada optimis dan mendukung. Sebaliknya, Fajar.co.id lebih kritis dan fokus pada unsur *why*, menjelaskan latar belakang peristiwa dengan menggunakan lebih dari satu narasumber dan menyisipkan opini penulis. Fokus dari penelitian terdahulu yang pertama adalah pemberitaan mengenai kebijakan hilirisasi nikel yang dibandingkan antara media lokal

Fajar.co.id dan media nasional Kompas.com. Sementara itu, penelitian ini memfokuskan pada bagaimana perbandingan pembingkai kasus pagar laut di wilayah pesisir Tangerang oleh 2 media daring, yakni Kompas.com serta Beritabanten.com, dalam kurun waktu Januari hingga Februari 2025.

Penelitian terdahulu yang kedua berjudul “Analisis Framing Pan dan Kosicki mengenai Pro Kontra Deforestasi Hutan di Indonesia dalam Bingkai Media Daring Tempo.co dan Detik.com” oleh M. Abdi Octavianus Hasan dan Doddy Iskandar (2023) dari Universitas Islam Bandung menjadi salah satu landasan teoritis dalam penelitian ini. Studi tersebut menerapkan analisis framing model Pan dan Kosicki guna melihat bagaimana isu deforestasi disajikan oleh media daring. Temuan studi memperlihatkan bahwasanya kedua media, Detik.com serta Tempo.co, membingkai isu deforestasi dengan mendorong pembaca membentuk opini sendiri tanpa menunjukkan keberpihakan secara langsung, termasuk dalam merespons pernyataan Menteri LHK, Siti Nurbaya. Secara struktural, berita-berita dari kedua media umumnya memenuhi unsur 5W+1H, kecuali salah satu berita dari Tempo.co yang tidak mencantumkan unsur tempat. Dari segi bahasa, keduanya sering menggunakan konjungsi seperti “yang” dan “dan” untuk memperkuat narasi. Visualisasi berita juga menjadi elemen penting, di mana foto Siti Nurbaya ditampilkan sebagai elemen visual, meskipun tidak selalu relevan dengan isi berita. Penelitian ini memberikan gambaran bagaimana media membingkai isu lingkungan secara halus melalui struktur dan presentasi berita. Studi terdahulu berfokus pada penerapan analisis framing model Pan dan Kosicki atas mengkaji pemberitaan media daring Tempo.co serta Detik.com, khususnya dalam membingkai perdebatan seputar isu deforestasi hutan di Indonesia. Adapun penelitian ini berfokus pada perbandingan bagaimana kasus pagar laut di wilayah pesisir Tangerang dibingkai 2 media daring, yakni Kompas.com serta Beritabanten.com, selama Januari - Februari 2025.

Penelitian terdahulu yang ketiga berjudul “*Sosiologi Pendidikan: Analisis Konflik Pembangunan Pagar Laut Tangerang Selatan*” yang ditulis oleh Amaliyah (2025) dari Universitas Pamulang mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa pembangunan pagar laut menimbulkan ketegangan antara pemerintah, pengembang, dan

masyarakat lokal akibat perbedaan kepentingan dan pemahaman terhadap fungsi ruang pesisir. Konflik ini juga dipengaruhi oleh faktor pendidikan dan kesadaran lingkungan yang berbeda antar kelompok. Penelitian menyoroti perlunya pendekatan dialogis dan peningkatan literasi lingkungan untuk mengurangi konflik dan menciptakan solusi pembangunan yang inklusif. Peneliti menyarankan agar studi lanjutan mempertimbangkan penggunaan Komunikasi efektif, kolaborasi multipihak, pendidikan sosial, dan penyempurnaan regulasi dalam mengkaji penelitian. Penelitian sebelumnya membahas membahas pagar laut dengan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, sedangkan penelitian ini membahas kasus pagar laut Tangerang Menggunakan Pendekatan Kualitatif Metode analisis *framing* Pan & Kosicki.

2.2. Teori dan Konsep

2.2.1. Jurnalisme Lingkungan

Jurnalisme lingkungan ialah salah satu bagian dari jurnalisme yang berfokus ke peliputan isu terkait lingkungan, di mana melibatkan pengumpulan, verifikasi, pembuatan, penyebaran, serta penyajian informasi terkait dengan isu-isu terkini serta perhatian yang berhubungan dengan lingkungan alam. Fokus utamanya adalah pada laporan serta penyusunan informasi yang akurat mengenai kerusakan lingkungan akibat aktivitas manusia, pelestarian sumber daya alam, penerapan kearifan lokal, pengelolaan limbah, serta pemakaian SDA secara berkelanjutan (Abrar, 2016).

Menurut Sudiby dalam (Fadila, 2024) Jurnalisme lingkungan ialah bentuk jurnalisme yang fokus utamanya tertuju pada berbagai permasalahan yang berkaitan dengan keadaan dan perubahan lingkungan, jurnalisme lingkungan memiliki peran penting dalam jangka panjang, dengan menjaga keberlanjutan pelaporan secara konsisten. Dalam hal ini menurut Sudiby dalam (Fadila, 2024) tujuan jurnalisme lingkungan ini untuk meningkatkan kesadaran sosial individu terkait isu lingkungan dengan menyajikan informasi yang relevan, agar mendorong berbagai pihak mengambil langkah positif dalam menjaga lingkungan, menyediakan informasi

akurat dan seimbang untuk membantu masyarakat membentuk sikap terhadap permasalahan lingkungan, mengajak masyarakat peduli dan terlibat dalam pelestarian lingkungan melalui peliputan yang mendalam tentang dampak aktivitas manusia terhadap ekosistem (Fadila, 2024).

Menurut Sudibyo dalam (Chintya, 2020) mengatakan beberapa aspek yang mendorong ruang lingkup jurnalisme lingkungan dapat mendorong kerusakan lingkungan antara lain meningkatnya laju kerusakan alam, dampak nyata perubahan iklim dan pemanasan global, serta kebijakan pemerintah yang mengeksploitasi sumber daya alam sehingga mengancam keanekaragaman hayati. Selain itu, penurunan daya dukung lingkungan, ketimpangan ekonomi, pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali, tingginya kemiskinan, dan minimnya sumber pendapatan alternatif turut mendorong aktivitas merusak lingkungan, baik dalam jangka pendek maupun panjang (Chintya, 2020).

- Media massa berperan sebagai pengawas sosial yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga kepentingan publik, termasuk dalam hal pelestarian lingkungan hidup. Perlindungan terhadap lingkungan merupakan bagian integral dari upaya menjaga kepentingan bersama. Jurnalisme lingkungan menjadi bagian penting dari misi pers dalam memperjuangkan kesejahteraan masyarakat. Dalam praktiknya, media idealnya bersikap tegas dan berpihak pada isu-isu lingkungan, Menurut Sudibyo dalam (Septiawan, 2022) menjelaskan empat ruang lingkup utama dalam jurnalisme lingkungan yang sering diangkat dalam pemberitaan media, yakni:

1. Bencana Alam: mencakup peristiwa geofisik seperti banjir, gempa bumi, letusan gunung api, serta tanah longsor yang sering kali terjadi akibat perubahan iklim dan pengelolaan lingkungan yang buruk. Misalnya, banjir bandang yang terjadi di Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan pada tahun 2021 tidak hanya disebabkan oleh curah hujan tinggi, tetapi juga oleh kerusakan hutan di daerah tangkapan air. Pelaporan media dalam kasus ini menunjukkan pentingnya integrasi antara mitigasi bencana dan pelestarian lingkungan (Anita, 2021).
2. Konservasi : usaha menjaga kelestarian SDA dengan cara yang bertanggung jawab agar tetap dapat digunakan untuk jangka panjang, termasuk

melindungi nilai-nilai budaya dan keanekaragaman hayati. Salah satu contoh aktual adalah upaya konservasi penyu di pesisir selatan Jawa yang diliput media sebagai bagian dari penguatan ekowisata dan pelibatan masyarakat lokal dalam menjaga kelestarian spesies langka (Anita, 2021).

3. Kerusakan lingkungan : terjadi ketika kualitas lingkungan mengalami penurunan drastis akibat campur tangan manusia, seperti pencemaran air sungai oleh limbah industri atau pembukaan lahan yang tidak terkendali. Sebagai contoh, pencemaran Sungai Citarum di Jawa Barat menjadi isu strategis yang banyak diangkat oleh media, menyoroti bagaimana limbah pabrik tekstil mengancam kesehatan warga dan ekosistem sekitar (Munadjad Danusaputro, 2021).
4. Eksploitasi sumber daya alam : Eksploitasi SDA mengacu pada pemanfaatan sumber daya alam secara masif dan sering kali tidak berkelanjutan demi kepentingan ekonomi, seperti penambangan liar, reklamasi pesisir, atau pembalakan liar. Contohnya, pembangunan proyek tambang emas di Wabu Block, Papua, memicu polemik sosial-lingkungan karena potensi dampak terhadap hutan lindung dan masyarakat adat. Aktivitas seperti ini sering menimbulkan krisis ekologis, seperti hilangnya keanekaragaman hayati dan peningkatan suhu global akibat deforestasi skala besar (Chintya, 2020).

Pada kasus pagar laut tangerang, hal ini selaras dengan penelitian yang dikaji oleh peneliti terkait pemberitaan lingkungan yang berdampak pada aktivitas manusia terhadap alam. Konsep jurnalisme lingkungan sangat relevan untuk digunakan dalam menganalisis pemberitaan media terkait kasus pagar laut tangerang. Jurnalisme lingkungan berperan penting dalam mengungkap konflik antara kepentingan pembangunan ekonomi dan pelestarian lingkungan hidup. Lebih lanjut, jurnalisme lingkungan juga berfungsi sebagai alat edukasi publik. Dengan memberi informasi yang faktual serta analitis, media dapat meningkatkan kesadaran rakyat tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara pembangunan dan kelestarian lingkungan.

2.2.2. Media Daring

Sebagai bagian dari perkembangan teknologi, media semakin kompleks dengan kehadiran media daring. Media daring merujuk pada media yang beroperasi dalam jaringan digital, di mana istilah "daring" merupakan singkatan dari "dalam jaringan." Konsep ini mengacu pada penggunaan teknologi dan internet sebagai sarana utama dalam penyampaian serta distribusi informasi secara online. Dengan adanya media daring ini membuat komunikasi dan saluran informasi semakin mudah menggunakan internet dengan sarana perangkat media baru seperti gadget, computer, dan laptop (Harahap, 2022).

Kehadiran media daring memungkinkan penyebaran informasi secara cepat dan luas. Hal ini sangat penting dalam konteks demokratisasi informasi, karena publik dapat mengakses perkembangan kasus secara real-time melalui perangkat digital. Akses yang terbuka ini juga memungkinkan terjadinya interaksi dua arah antara media dan audiens, yang memperluas perspektif dalam masyarakat (Anggraini, 2020). Dengan demikian, pendekatan media sebagai industri budaya yang kompetitif membantu menjelaskan bagaimana kasus pagar laut tangerang dapat berkembang menjadi asumsi publik yang melibatkan banyak pihak. Media daring tidak hanya menjadi saluran penyampai informasi, tetapi juga turut serta dalam membentuk konstruksi sosial atas isu tersebut. Oleh karena itu, analisis terhadap pemberitaan media dalam isu ini perlu mempertimbangkan dinamika industri media itu sendiri, serta dampaknya terhadap pembentukan opini publik dan kebijakan pemerintah.

Dalam konteks kasus pagar laut tangerang peran media massa, khususnya media daring, sangat signifikan dalam membentuk opini publik dan memengaruhi respons pemerintah. Media massa berperan bukan semata sebagai saluran informasi, melainkan juga sebagai bagian dari konstruksi budaya dan industri yang berjalan dalam lingkungan yang kompetitif. Sebagaimana dijelaskan oleh (Morissan, 2019), media massa merupakan institusi sosial yang berperan dalam membentuk realitas sosial melalui konstruksi berita. Media bersaing untuk mendapatkan perhatian khalayak dengan menyajikan berita yang aktual, relevan, dan menarik. Dalam kasus pagar laut tangerang, pemberitaan dari berbagai media

daring yakni Kompas.com serta Radarbanten.co.id berperan krusial dalam membentuk opini publik, memengaruhi persepsi masyarakat, serta mendorong jawaban dari pemangku kepentingan negara (Faulina et al., 2020).

2.2.3. Berita Lingkungan

Menurut Agustina (2019), berita lingkungan merupakan produk jurnalistik yang tidak dapat dipisahkan dari berbagai dimensi seperti sosial, politik, ekonomi, budaya, dan sains. Hal ini dikarenakan isu lingkungan senantiasa berkaitan erat dengan persoalan publik lain, termasuk kebijakan politik nasional maupun global, distribusi keadilan sosial dan ekonomi, investasi, kesehatan masyarakat, serta perkembangan teknologi. Isu lingkungan juga sangat dekat dengan kehidupan masyarakat, sehingga memiliki dampak yang luas dan langsung terhadap publik. Berita lingkungan idealnya dikemas melalui pendekatan pelaporan mendalam (*indepth reporting*) yang memberi ruang bagi jurnalis untuk menggali fakta secara menyeluruh dan komprehensif. Ini memungkinkan pemberitaan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga edukatif serta advokatif.

Secara umum, berita lingkungan adalah laporan jurnalistik yang secara khusus mengulas isu-isu yang menyangkut lingkungan hidup, seperti bencana alam, konservasi, degradasi ekosistem, hingga eksploitasi sumber daya alam. Fungsi utamanya tidak hanya sebatas menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai sarana kontrol sosial serta pendorong kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya pelestarian alam. Menurut Sudibyo dalam (Fadila, 2024) berita lingkungan menekankan bahwa dalam peliputan isu lingkungan, seorang jurnalis sebaiknya tidak hanya netral, melainkan perlu memiliki orientasi keberpihakan etis terhadap pelestarian alam. Keberpihakan ini mencakup tidak hanya perlindungan terhadap alam semata, tetapi juga terhadap manusia sebagai bagian dari sistem ekologis yang saling bergantung. Oleh karena itu, jurnalis tidak hanya perlu mengangkat masalah atau kerusakan yang terjadi, melainkan juga menyampaikan solusi dengan mengedepankan keseimbangan antara faktor ekologis, sosial, dan aspek ekonomi.

Namun, dalam praktiknya, jurnalisme lingkungan menghadapi sejumlah tantangan. Misalnya, jurnalis berisiko menjadi corong propaganda bagi lembaga

swadaya masyarakat (LSM) tanpa melakukan verifikasi fakta secara menyeluruh. Selain itu, tidak semua jurnalis memiliki pemahaman yang memadai mengenai istilah teknis atau konteks ilmiah dalam isu lingkungan. Dalam hal orientasi nilai, Sudibyo dalam (Zahra, 2024) menyatakan bahwa jurnalis lingkungan idealnya mengemban empat prinsip utama:

1. Pro - Keberlanjutan: Jurnalis perlu mendukung keberlangsungan hidup manusia dan alam lintas generasi.
2. Biosentrisme: Memiliki pandangan bahwa seluruh makhluk hidup memiliki hak yang setara atas ruang hidup dan lingkungan yang layak.
3. Pro - Keadilan lingkungan: Menyuarakan kepentingan kelompok rentan agar memperoleh akses yang adil terhadap lingkungan yang bersih dan sehat.
4. Profesionalisme: Menjaga integritas dengan memahami isu lingkungan secara mendalam, mematuhi etika jurnalistik, dan bertindak berdasarkan kaidah hukum serta prinsip kebenaran.

Dalam konteks penelitian yang membandingkan *framing* antara Kompas.com dan Beritabanten.com, Peneliti ingin menunjukkan pentingnya orientasi jurnalis dalam membingkai berita lingkungan serta faktor yang menekankan pada aspek hukum, sosial, ekonomi, atau ekologis untuk mendasari kasus tersebut.

2.2.4. Nilai Berita

Menurut Eriyanto dalam (Sinaga, 2025) nilai berita merupakan seperangkat kriteria yang menentukan sejauh mana suatu peristiwa layak diberitakan. Tidak semua peristiwa dapat dijadikan berita, karena hal tersebut bergantung pada tingkat kepentingan atau signifikansi peristiwa tersebut bagi khalayak. Dalam praktik jurnalistik, nilai-nilai berita seperti kedekatan, dampak, konflik, dan ketokohan menjadi pertimbangan penting dalam menentukan kelayakan suatu peristiwa untuk dijadikan berita. Jurnalis harus mampu menilai dan memilih informasi yang tidak

hanya faktual, tetapi juga mempunyai nilai berita yang tinggi agar dapat menarik perhatian dan memenuhi kebutuhan informasi masyarakat (Syahbana et al., 2020).

Menurut (Syahbana et al., 2020) Kode Etik Jurnalistik (KEJ) yang diterapkan di Indonesia mencakup 11 pasal yang menetapkan pedoman etika bagi wartawan dalam melaksanakan tugasnya. Kode etik ini dirumuskan dengan kesepakatan dari 29 organisasi pers di 14 Maret 2006 dan secara resmi disahkan Dewan Pers melalui Peraturan Dewan Pers No. 6/Peraturan-DP/V/2008 (Syahbana et al., 2020).

Menurut (Latief, 2021) nilai berita merupakan standar yang menentukan berita dapat dikemas secara layak atau tidak untuk menulis berita. Dalam hal ini tidak semua pemberitaan dapat dikemas menjadi berita oleh jurnalis, maka dari itu nilai – nilai berita dapat dikategorikan, yakni beberapa unsur nilai berita menurut (Latief, 2021) sebagai berikut:

1. ● Konflik (*conflict*) merupakan suatu kejadian yang melibatkan pertentangan antara individu, kelompok masyarakat, institusi, atau bahkan negara.
2. Inovasi (*inovation*) adalah penemuan atau peningkatan dalam bidang ilmu pengetahuan yang memiliki nilai berita penting.
3. Bencana (*disaster*) adalah peristiwa seperti gempa bumi, tanah longsor, kebakaran, banjir, serta berbagai kejadian alam lainnya yang menjadi berita.
4. Dampak (*consequence*) adalah sesuatu yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kehidupan masyarakat yang menjadi nilai berita
5. Terkenal (*prominence*) merujuk pada seseorang yang memiliki popularitas, seperti public figure, yang selalu menjadi sorotan dalam berita menarik.
6. Kedekatan (*proximity*) merujuk pada hubungan dengan suatu peristiwa, yang dapat dikaitkan dengan aspek lokasi, keyakinan, etnisitas, keyakinan keagamaan, pandangan politik, adat istiadat, kepentingan pribadi, serta preferensi individu dan aspek lainnya untuk dijadikan berita.
7. Unik (*novelty*) merujuk pada peristiwa atau hal yang tidak biasa, aneh, kontras, atau hobi yang jarang ditemui, sehingga memiliki nilai berita.
8. Sisi kemanusiaan (*human interest*) menggambarkan kondisi kehidupan seseorang yang mampu membangkitkan simpati dan empati dari orang lain yang menyaksikannya sehingga memiliki nilai berita.

9. Aktual (*timeliness*) adalah peristiwa terbaru yang segera disampaikan kepada publik. Ketepatan waktu dalam penyiaran peristiwa penting menjadi hal yang utama dalam menyajikan berita.
10. Kriminal (*crime*) merupakan laporan mengenai tindakan kejahatan yang diperoleh dari pihak kepolisian untuk disajikan ke dalam berita.

Pada konteks kasus pagar laut tangerang dalam penerapan ini nilai beritanya mengandung nilai *conflict*, *consequence*, *proximity*, dan *timeliness* yang dimana kasus pagar laut tangerang menjadi sorotan publik karena memiliki 4 nilai berita di atas. Dengan kata lain peneliti sengaja mengambil media lokal dan nasional untuk mengetahui keberpihakan dari media lokal dan nasional yang pada dasarnya media tersebut dekat dengan wilayah kasus kejadian dari peristiwa tersebut.

2.2.5. Konstruksi Realitas Pada Berita

Kasus Pagar Laut Tangerang telah menimbulkan beragam persepsi di kalangan masyarakat. Dalam hal ini, pemberitaan media berperan krusial dalam proses konstruksi makna terhadap kasus ini. Mempergunakan pendekatan teori konstruksi sosial yang diperkenalkan Peter L. Berger serta Thomas Luckmann. Di perspektif ini berita yang disampaikan media ialah hasil konstruksi realitas yang melibatkan persepsi dari penulisnya, yaitu wartawan dan ideologi yang dimiliki oleh media itu sendiri (Eriyanto, 2018).

Peter L. Berger serta Thomas Luckmann dalam (Bungin, 2020) konstruksi sosial tidak terjadi secara alami, melainkan dibentuk melalui proses sosial yang dinamis. Proses ini terdiri atas 3 tahapan utama yakni, eksternalisasi, objektivasi, serta internalisasi. Melalui pemberitaan pada media tidak hanya memberi informasi, juga membentuk kenyataan sosial mengenai Kasus Pagar Laut Tangerang. Media berfungsi sebagai sarana produksi makna, tempat berbagai narasi dipertarungkan dan direproduksi, hingga akhirnya media dapat membentuk persepsi beragam dari masyarakat.

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam (Bungin, 2020) mempercayai bahwa terdapat tiga jenis kategori dalam konstruksi sosial, yakni:

1. Realitas objektif, merupakan hasil konstruksi sosial yang kompleks dan dipandang sebagai suatu kebenaran yang berasal dari luar individu, terbentuk melalui pengamatan terhadap dunia nyata yang bersifat eksternal.
2. Realitas Sosial Simbolik, merupakan bentuk realitas yang tercipta melalui simbol-simbol, yang berfungsi merepresentasikan realitas objektif dalam berbagai bentuk ekspresi budaya, bahasa, atau komunikasi sosial lainnya.
3. Realitas sosial subjektif, merujuk pada kenyataan yang muncul dari interaksi sosial sehari-hari, yang merupakan gabungan antara realitas objektif dan simbolik yang telah diinternalisasi oleh individu.

Tujuan utama dari konstruksi ini tak lain adalah untuk mengarahkan perhatian khalayak agar untuk ikut menggunakan persepsi serupa dalam melihat suatu isu. Proses konstruksi ini dimulai sejak bagaimana wartawan menyeleksi peristiwa yang ada dan mengapa itu kemudian dinilai layak untuk diangkat menjadi berita, beserta penentuan bagian mana yang akan ditampilkan dalam isi pemberitaan (Eriyanto, 2018).

Konsep konstruksi realitas media sangat relevan untuk menganalisis pemberitaan terkait Kasus Pagar Laut Tangerang. Dalam konteks ini, Media bukan semata berperan sebagai penyampai informasi saja, tetapi juga membentuk cara pandang publik terhadap isu tersebut melalui proses seleksi dan memfokuskan aspek-aspek tertentu dalam berita. Dalam Kasus Pagar Laut Tangerang, pemberitaan media dapat memengaruhi bagaimana publik memahami dan merespons isu tersebut. Misalnya, jika media lebih menekankan pada dampak negatif terhadap nelayan dan lingkungan, publik mungkin akan lebih kritis terhadap kasus tersebut. Sebaliknya, jika pemberitaan lebih fokus pada Kasus Pagar Laut Tangerang, publik mungkin akan lebih menerima respon dari dampak negatif terhadap nelayan dan lingkungan. Oleh karena itu, analisis terhadap konstruksi realitas media dalam pemberitaan Kasus Pagar Laut Tangerang penting agar memahami bagaimana media memengaruhi persepsi dan opini publik.

2.2.6. Isu Pagar Laut

Pemasangan pagar laut menjadi salah satu upaya yang dilakukan oleh manusia dalam menghadapi risiko seperti abrasi, gelombang tinggi, dan pengikisan di daerah pesisir. Namun demikian, inisiatif semacam ini juga berpotensi memberikan dampak yang merugikan terhadap ekosistem laut, khususnya dengan merusak habitat organisme laut. Keberadaan bangunan fisik berupa pagar laut di kawasan pesisir dan perairan dangkal dapat mengancam keberlangsungan ekosistem alami yakni terumbu karang, lamun, serta hutan mangrove, yang berfungsi vital menjaga stabilitas ekosistem laut. (Tantaru, 2025).

Oleh karena itu, pembangunan pagar laut perlu mengedepankan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan dan didasari kajian Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) yang komprehensif. Penerapan teknologi yang ramah lingkungan serta pendekatan yang berorientasi pada kelestarian ekosistem menjadi langkah penting untuk meminimalkan dampak terhadap lingkungan laut. Setiap proyek di kawasan pesisir dan laut sebaiknya menempatkan upaya konservasi dan mitigasi dampak sebagai prioritas utama (Tantaru, 2025)

Salah satu ilustrasi konkret dari bentuk konflik tersebut dapat ditemukan pada peristiwa Pagar Laut di wilayah Tangerang, yang menuai pro serta kontra. Di satu sisi, proyek ini diklaim bertujuan untuk perlindungan kawasan dan pengembangan wilayah, tetapi di sisi lain, banyak pihak menilai bahwa keberadaannya mengganggu keseimbangan ekosistem pesisir serta mengancam kehidupan masyarakat yang bergantung pada laut (Ramadani et al., 2022).

Isu ini berdampak negatif pada kehidupan penduduk di wilayah pesisir terutama nelayan. Keberadaan pagar laut di sepanjang pesisir telah membatasi ruang gerak masyarakat untuk mengakses wilayah laut yang sebelumnya terbuka dan dapat digunakan secara bebas, namun setelah adanya pembangunan ini masyarakat perlu mencari alternatif lain pada lintasan yang sudah tertutup oleh pagar ini. Hal ini masih menjadi perdebatan mengenai hak masyarakat atas ruang publik dan batasan kepemilikan kawasan Pantai (Bustomi, 2025).

Selain itu, aspek legalitas dari pembangunan pagar laut ini juga masih dipertanyakan. Ketentuan terkait pemanfaatan kawasan pesisir dan kegiatan

reklamasi telah tercantum dalam sejumlah regulasi di Indonesia, salah satunya adalah UU No. 27 Tahun 2007 perihal Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil. (Subagiyo et al., 2017). Oleh karena itu, masyarakat dan aktivis meminta transparansi lebih lanjut terkait izin pembangunan dan dampak jangka panjang dari proyek ini (Syahrial, 2025).

Isu yang terjadi pada wilayah pesisir ini menjadi semakin kompleks dengan adanya perbedaan perspektif antara pihak pengembang, pemerintah daerah, dan masyarakat. Pengembang mengklaim bahwa pembangunan pagar laut bertujuan untuk menjaga keamanan dan estetika kawasan, sementara masyarakat dan aktivis menilai bahwa akses publik terhadap pesisir harus tetap dijaga (Supriatna, 2018).

2.2.7. *Framing* Pan & Kosicki

- Menurut (Eriyanto, 2018) analisis *framing* ialah pendekatan yang dipergunakan guna mengkaji cara media merancang serta menyajikan realitas sosial melalui narasi dalam pemberitaannya. Pendekatan ini tidak hanya menyoroti isi pesan, tetapi juga cara pesan tersebut disusun dan disampaikan kepada publik. Berbeda dengan analisis isi kuantitatif yang fokus ke seberapa sering topik muncul, analisis *framing* menelaah bagaimana peristiwa diseleksi, ditafsirkan, dan disajikan oleh jurnalis kepada audiens. Dalam hal ini, *framing* memperhatikan proses konstruksi berita oleh wartawan yang turut membentuk cara pandang masyarakat terhadap suatu isu. *Framing* juga dapat dipahami sebagai kerangka berpikir atau seperangkat keyakinan yang mengatur sudut pandang dalam berpolitik, arah kebijakan, serta isu-isu yang berkembang memberikan kategori standar untuk mengevaluasi realitas (Eriyanto, 2018).

Dalam hal ini (Eriyanto, 2018) sepakat bahwa berbagai definisi dari model – model *framing* yang dikemukakan ahli, meskipun memiliki perbedaan penekanan, semuanya sepakat bahwa *framing* merupakan proses konstruksi realitas oleh media, yakni;

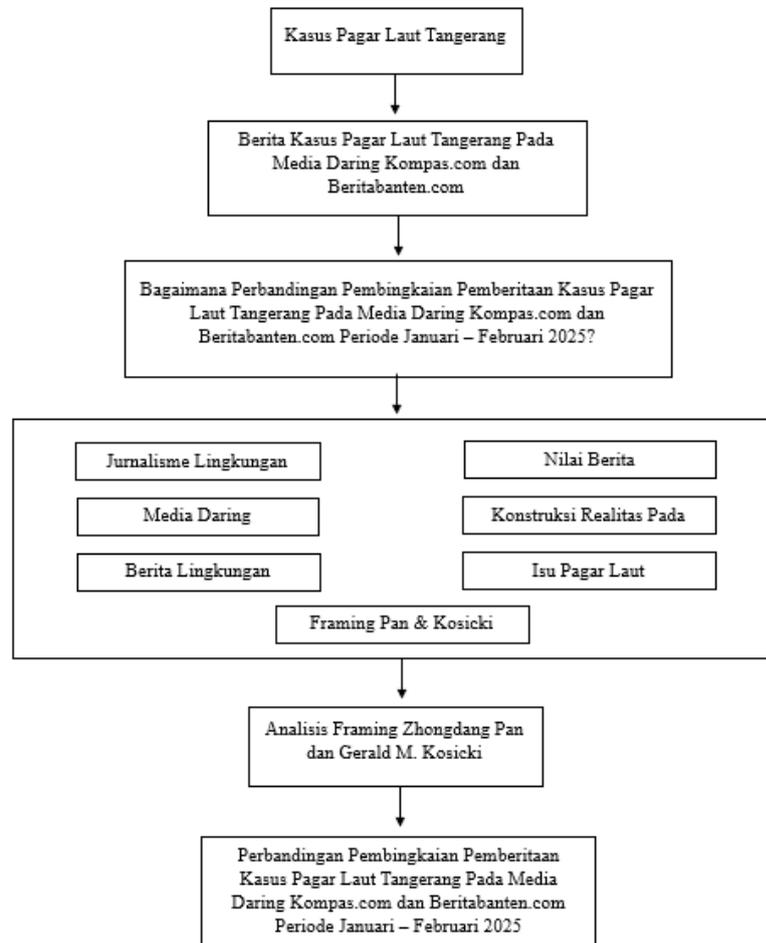
1. Robert Entman menyatakan *framing* adalah proses memilih aspek tertentu dari realitas untuk ditonjolkan, sehingga bagian tersebut terlihat lebih

penting dibanding lainnya. Informasi disusun dalam konteks tertentu agar mendapatkan perhatian lebih besar Eriyanto dalam (Taimiyah, 2020).

2. Todd Gitlin melihat *framing* sebagai strategi penyederhanaan dan pembentukan realitas agar dapat disampaikan secara menarik kepada publik. Proses ini dilakukan dengan memilih, mengulang, menonjolkan, serta menyusun aspek-aspek tertentu dari sebuah peristiwa dalam pemberitaan Eriyanto dalam (Taimiyah, 2020).
3. David Snow dan Robert Benford menguraikan bahwasanya *framing* ialah cara dalam membentuk makna atas suatu peristiwa dengan mempertimbangkan konteks yang berkaitan. Proses ini beroperasi melalui pengaturan sistem keyakinan, menggunakan unsur-unsur seperti istilah tertentu, kalimat kunci, visualisasi, serta sumber informasi yang dipilih dalam menyampaikan suatu pesan Eriyanto dalam (Taimiyah, 2020).
4. Zhongdang Pan dan Gerald Kosicki melihat *framing* menjadi proses konstruksi berita yang dipengaruhi oleh rutinitas kerja media. *Framing* juga dipahami sebagai alat kognitif untuk mengodekan informasi dan menafsirkan peristiwa sesuai dengan kebiasaan dalam produksi berita Eriyanto dalam (Taimiyah, 2020).
5. William A. Gamson menyatakan bahwa *framing* merupakan cara menyusun narasi yang terdiri dari kumpulan ide yang terstruktur. Melalui "kemasan" atau skema tertentu, individu memaknai pesan dan peristiwa yang dikomunikasikan dalam wacana publik Sudiby dalam (Taimiyah, 2020).

Di studi ini peneliti mengimplementasikan model Zhongdang Pan serta Gerald Kosicki dalam mengkaji berita di studi ini, tujuannya yakni memahami peran *framing* dalam menentukan cara media menginterpretasikan mengenai realitas serta dampaknya pada audiens. Teori *framing* serta analisis *framing* merupakan pendekatan teoretis yang dipergunakan di kajian komunikasi, politik, serta gerakan sosial (Aini & Setiawan, 2021). Dalam isu pagar laut tangerang, *framing* media dapat memperlihatkan ketimpangan kepentingan antara pembangunan dan perlindungan lingkungan, serta menyoroti bagaimana akses masyarakat terhadap wilayah pesisir direpresentasikan secara berbeda oleh berbagai media.

2.3. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir di studi ini diawali dengan kasus terkait pagar laut Tangerang. Yang diawali dengan adanya kronologi atau laporan terkait adanya aktivitas pemasangan pagar di wilayah laut. Penelitian ini difokuskan pada pembingkai pemberitaan kasus pagar laut Tangerang oleh 2 media daring, yakni Kompas.com menjadi media nasional serta Beritabanten.com menjadi media lokal. Keduanya dipilih karena mencakup kepentingan yang berbeda. Berdasarkan fokus tersebut, rumusan masalah yang digunakan di studi ini yakni “Bagaimana Perbandingan Pembingkai Pemberitaan Kasus Pagar Laut Tangerang Pada Media Daring Kompas.com dan Beritabanten.com Periode Januari – Februari 2025?”. Untuk memecahkan persoalan ini, penelitian mengacu pada teori dan konsep sebagai sarana dalam penelitian ini yakni, jurnalisme lingkungan, media daring,

berita, nilai berita, konstruksi realitas pada berita, isu pagar laut, dan analisis *framing* pan & kosicki. Sebagai pendekatan analitis, studi ini mempergunakan model analisis *framing* yang dikembangkan Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, yang menitikberatkan pada 4 struktur utama di teks berita, yakni skrip, tematik, sintaksis, serta teoritis. Dengan menggunakan model ini, peneliti dapat membandingkan dan mengonstruksi pembingkaiian berita kasus pagar laut Tangerang. Tujuan utama studi ini yakni mengetahui “Bagaimana Perbandingan Pembingkaiian Pemberitaan Kasus Pagar Laut Tangerang Pada Media Daring Kompas.com dan Beritabanten.com Periode Januari – Februari 2025”.



